

# PROBLEMATIKA PENDIDIKAN TINGGI, KURIKULUM DAN PENDIDIK DI INDONESIA (Studi Analisis Kualitas Sistem Pendidikan Indonesia)

Mukhamad Romdloni  
Kasuwi Saiban  
Mufarrihul Hazin

Mahasiswa Pascasarjana STAIMA Aly Hikam Malang  
[doni.valera@gmail.com](mailto:doni.valera@gmail.com)

**ABSTRACT:** *Education in Indonesia has experienced developments from time to time. Indonesia was once a beacon of education in Asia but is currently in decline. The educational comfort zone is formed when we are stuck in the routine of certification and accreditation without realizing the essence behind the importance of these activities. school today is intended only to obtain a diploma, not knowledge let alone skills. This is what will be explored in this article. educational reflection which is intended as a reminder for us that education is the task of the times and every era has the same educational task, namely glorifying and prospering human life. If our education today only raises workers and the mafia, it means that something is wrong in our education.*

**Received:** October 23<sup>th</sup> 21  
**Revised:** November 19<sup>th</sup> 21  
**Accepted:** December 18<sup>th</sup> 2021

**Keywords:** *Pendidikan, Sistem Pendidikan, Problematika, Pendidik*

## PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Dunia Pendidikan Tinggi Indonesia telah banyak menorehkan beberapa nama Peneliti Hebat Indonesia. Karya para peneliti indonesia tidak kalah dengan para peneliti di luar negeri, bidang ekonomi-politik, teknologi bisa dibaca di berbagai jurnal internasional bereputasi. Karya-karya mereka lahir di tengah keterbatasan fasilitas dan sarana di kampus. Namun, dengan keterbatasan tersebut mereka tetap semangat dalam bekerja dan berkarya. Jika saja fasilitas lengkap; meja kerja, ruang privat, akses internet bagus, perpustakaan lengkap, akses jurnal oke terpenuhi akan lebih banyak karya besar dihasilkan.

Menteri Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi M. Nasir menargetkan pada 2019 nanti perguruan tinggi Indonesia harus berada pada posisi tiga besar di kawasan ASEAN (Asia Tenggara). Upayanya harus keras untuk bisa mengejar ketinggalan itu dengan cepat.

Menanggapi problem pendidikan tinggi di Indonesia, umumnya pengamat, akademisi, komunitas peduli pendidikan, pakar dan para peneliti, mengakui secara umum tiga catatan utama dihadapi perguruan tinggi Indonesia; Pertama adalah kualitas tenaga pengajar. Jumlah doktor dan profesor perguruan tinggi masih minim. Kedua, dunia kemahasiswaan untuk berekspresi, dan inovatif dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, sejauh ini beberapa kampus masih minim sarana, fasilitas belajar mengajar sehingga membatasi ruang gerak mahasiswanya mengembangkan minat, bakat dan keilmuannya. Ketiga, tuntutan akademik Mahasiswa dan dosen terlalu padat. Mahasiswa kekurangan

waktu meningkatkan kemampuan di luar kampus dan organisasi, dosen kekurangan waktu dan kesempatan untuk meneliti dan menulis karya tulis ilmiah.

Kinerja dan Kualitas riset pendidikan tinggi di Indonesia mengalami penurunan. Data dari World Economic Forum menyebutkan jumlah perguruan tinggi Indonesia yang masuk dalam daftar dunia hanya berjumlah dua. Berdasarkan indeks inovasi dan pendidikan tinggi di dunia pun Indonesia hanya masuk pada kelas seperdua ke bawah. Indeks inovasi pada 2014, Indonesia hanya mampu bertengger di urutan 31. Semakin menjauh dari angka satu dan berada di tengah-tengah negara dunia. Publikasi yang dilakukan banyak plagiat. Publikasi internal keilmiah pun masih berada di bawah Malaysia. 10 universitas terbesar kita masih kalah hasil publikasi dengan satu universitas di Malaysia. Ribuan kampus yang jumlah publikasi internasionalnya 0. Akreditasi perguruan tinggi Indonesia juga masih banyak yang berada di level C, PTS mendominasi.

Di sisi yang lain. pendidikan tinggi punya masalah dengan jumlah guru besar, penyimpangan dalam pengangkatan profesor, kekurangan guru besar seharusnya diatasi dengan membuka kesempatan guru besar sesuai slot yang dibutuhkan. tidak adanya standarisasi gaji untuk dosen, dosen hanya diatur kewajibannya, sementara hak gajinya tidak pernah diatur. Apalagi dosen swasta (PTS), standarisasi gajinya tak kalah mengkhawatirkan., Nyaris tak terukur. Kesimpulan awalnya adalah; belum punya arah yang jelas kemana pendidikan tinggi Indonesia akan dibawa. Tantangan Terberat Pendidikan Tinggi adalah Mutu. Menjadi tanggungjawab bersama, khususnya bagi seluruh stake holder pendidikan tinggi di Tanah Air. Tantangan dunia pendidikan tinggi di Indonesia ke depan memang akan semakin berat, karena dituntut untuk mampu menjawab begitu banyak persoalan sekaligus. Baik itu tantangan yang muncul sebagai implikasi dari proses globalisasi yang tengah bergulir, maupun tantangan akibat dari timbulnya aneka persoalan yang dihadapi bangsa dan negara.

Masalah dan tantangan peningkatan kualitas, tidak saja disebabkan oleh tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga dalam kaitannya dengan fungsi perguruan tinggi yang dituntut untuk dapat memainkan peran sebagai agen perubahan. Dalam upaya pengembangan perguruan tinggi yang berkualitas, memang diperlukan suatu rencana strategis yang terpola dan terpadu, serta diperlukan pula anggaran yang memadai agar pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi dapat dijalankan secara optimal.

PTN dan PTS harus terus menata dan membenahi diri agar proses penyelenggaraan kegiatan Tri Dharma Perguruan Tinggi, yaitu meliputi kegiatan pendidikan, penelitian dan pengabdian pada masyarakat dapat makin sinergis dan optimal dijalankan. Upaya tersebut harus didukung pula oleh fasilitas, sarana prasarana memadai, peningkatan mutu dan kompetensi tenaga pengajar, pembenahan sistem administrasi dan pelayanan akademik, serta penataan dan pemantapan kondisi kampus yang

makin kondusif, baik bagi penyelenggaraan proses akademik perkuliahan maupun kegiatan unit kegiatan kemahasiswaan. Kualitas pendidikan tinggi ditentukan 6 unsur, yaitu:

1. Learning outcomes yang jelas
2. Organisasi PT yang sehat
3. Pengelolaan PT yang transparan dan akuntabel
4. Rancangan pembelajaran PT dalam bentuk dokumen kurikulum yang jelas dan sesuai kebutuhan pasarkerja
5. Kemampuan dan ketrampilan SDM akademik dan nonakademik yang handal dan profesional;
6. Ketersediaan sarana prasarana dan fasilitas belajar mengajar yang memadai

Dengan ke enam unsur tersebut, PT akan dapat mengembangkan iklim akademik yang sehat, serta mengarah pada ketercapaian masyarakat akademik yang berkualitas dan profesional. Kualitas Sistem pendidikan tinggi di Indonesia memiliki empat tahapan pokok, yaitu: (1) Input; (2) Proses; (3) Output; dan (4) Outcomes. Proses adalah kata kunci yang menentukan kualitas output dan income sebagai hasil akhir dan efek yang diharapkan. Kurikulum, Dosen, sarana prasarana, dan fasilitas belajar mengajar adalah satu kesatuan yang tak terpisahkan dari sebuah proses pendidikan di perguruan tinggi. Bagaimanapun terpenuhinya unsur pertama sampai kelima, jika tidak di dukung penuh unsur ke enam, tak akan berkualitas proses dan hasilnya. Ketersediaan sarana prasarana dan fasilitas pembelajaran yang memadai sebagai Kata kunci dasar mewujudkan kualitas pendidikan tinggi.

Jika ditelisik pendidikan tinggi di Indonesia, persoalannya terletak pada hulunya, yaitu bagaimana ketersediaan fasilitas, sarana pra sarana yang memadai guna mendukung proses kegiatan TRI DHARMA Perguruan tinggi (Pendidikan, Penelitian, Pengabdian Masyarakat). Itu yang harus menjadi perhatian dan prioritas utama Kemenristekdikti, yayasan dan lembaga penyelenggara pendidikan tinggi. Bukan hanya fokus mengurus persoalan hilir, mutu penelitian PT, link and match kampus-industri, peningkatan mutu SDM dan sebagainya, seakan-akan persoalan hulu sudah selesai. Padahal belum sama-sekali.

Jumlah PTN dan PTS terus bertambah, tapi tidak diimbangi dengan ketersediaan fasilitas, sarana pendidikan yang memadai. Hilir dan hulu harus sejalan, seimbang agar tercapai rencana, program dan kebijakan pemerintah mewujudkan kualitas pendidikan tinggi yang berdaya saing, berdaya guna, sejajar dengan pendidikan negara maju lainnya. Kualitas pendidikan, kualitas pelayanan akademik, kinerja penelitian, produktivitas dosen, kualitas lulusan dapat diwujudkan jika ditunjang dengan ketersediaan fasilitas, sarana prasarana yang memadai. Berdasarkan kenyataan tersebut maka penanggulangan masalah pendidikan juga sangat kompleks, menyangkut banyak komponen dan

melibatkan banyak pihak. Upaya pemecahan masalah mutu pendidikan dalam garis besarnya meliputi hal-hal yang bersifat sebagai fisik dan lunak, personalia, dan manajemen.

Pengembangan kemampuan tenaga pendidikan melalui studi lanjut, Penyempurnaan kurikulum, Pengembanagan prasarana yang menciptakan lingkungan yang kondusif dan tenram untuk belajar bagi mahasiswa, serta bekerja dan berkarya untuk dosen. Peningkatan administrasi manajemen khususnya yang mengenai anggaran, dan Kegiatan pengendalian mutu. Kemenristekdikti harus lebih fokus memperbaiki hulu pendidikan; menyediakan, menata, memperbaiki, meningkatkan fasilitas, sarana pra sarana penunjang pendidikan baik PTN maupun PTS. Tegas dan kosisten dalam mengawasi, mengendalikan membina operasional dan kegiatan Perguruan Tinggi baik negeri dan Swasta (PTS). Badan penyelenggara Perguruan tinggi swasta (PTS), tidak hanya mengedepankan income dan profit semata, tapi juga harus berupaya menyediakan fasilitas dan sarana pendidikan yang memadai. Pemerataan pendidikan, mutu pendidikan, kinerja penelitian, kesejahteraan dosen adalah persoalan klasik yang dihadapi pendidikan tinggi di Indonesia.

Berdasarkan dari beberapa pemaparan di atas, maka penulis dalam hal ini berusaha untuk melakukan analisa pada ekosistem Pendidikan di Indonesia dengan menitikberatkan pada dua hal. Yang pertama, yaitu mengenai pendidikan tinggi di Indonesia sendiri dengan meninjau melalui system, pola, dan efek yang ditimbulkan dari implementasi tersebut. dan yang kedua yakni mengenai problematika pada pendidikan tinggi di Indonesia baik yang meliputi sistem, kurikulum, penerapannya, tenaga pendidik, maupun hal lain yang dianggap sebagai sebuah permasalahan. Dengan hal tersebut, maka penulis akan memaparkan hasil analisa terhadap kualitas system Pendidikan di Indonesia dengan melihat pada aspek Pendidikan tinggi, kurikulum dan pendidik.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULT AND DISCUSSION**

### **Pendidikan Tinggi di Indonesia**

Pendidikan kerap kali dianggap sebagai suatu hal yang istimewa (*Privilege*) terlebih oleh para masyarakat yang belum memiliki akses terhadap pendidikan itu sendiri. Pendidikan di Indonesia bila dilihat sejak dahulu hingga sekarang, setidaknya mengalami beberapa masa dimana setiap masa memiliki dinamikanya sendiri. Indonesia secara umum telah mengalami tiga masa, yakni pada masa orde lama, baru, dan era reformasi. Setiap masa-masa tersebut tentunya memiliki efek terlebih pada sector pendidikan. Pendidikan juga tidak akan lepas dari dunia perpolitikan, dimana setiap kebijakan di dalam pendidikan kebanyakan diambil dengan menimbang variable-variabel lain yang ada kaitannya dengan dunia politik (Amelia, 2019).

Pendidikan di Indonesia juga belum memiliki suatu pondasi atau falsafah yang dijadikan acuan. Seperti halnya, setiap kali pergantian tampuk kekuasaan, di saat itu pula system pendidikan juga mengalami pergantian sehingga hal tersebut memunculkan semacam kegagapan terlebih pada cara

pengimplementasiannya (Syaefudin, 2010). Di sisi lain, system yang berubah tersebut juga belum tentu diiringi dengan keefektifan yang mengarah pada outcome yang dirasakan baik pada pelajar, pengajar, maupun pada ekosistem pendidikan itu sendiri. Terkait dengan system Pendidikan, tema ini selalu menjadi perbincangan hangat dan selalu menuai pro dan kontra yang berasal dari berbagai elemen, baik dari masyarakat, pengajar, maupun pelajar. Adanya pro dan kontra tersebut dianggap sebagai efek dari ketidak konsistenan para pemangku kebijakan yang terdapat pada tubuh Kemendikbud dalam hal merancang suatu system atau kurikulum yang pas bagi kultur Pendidikan di Indonesia, Sehingga imbas yang didapatkan berakibat pada kualitas Pendidikan di Indonesia.

Berbicara mengenai kualitas Pendidikan, Indonesia saat ini merupakan negara yang pendidikannya terbilang kurang dibandingkan dengan negara-negara di sekitarnya seperti Singapura dan Malaysia. Kualitas pendidikan yang dimulai dari jenjang TK hingga ke perguruan tinggi masih menyisakan suatu kekurangan atau problematika yang kerap kali masih dihadapi hingga saat ini. Bila melihat sejarah, pada dasarnya Negara Indonesia merupakan negara yang pendidikannya tergolong baik, sehingga banyak pelajar dari negara tetangga belajar dan menempuh studi di Indonesia ( ). Kondisi seperti itu justru terbalik saat ini, dimana Negara Malaysia maupun Singapura saat ini merupakan salah-satu negara yang memiliki kualitas yang baik pada sector Pendidikan di Kawasan Asia Tenggara. Kualitas Pendidikan yang baik yang ada pada negara-negara tersebut juga tidak terlepas dari peran pemerintah mereka dalam mengelolah sekaligus menaruh rasa perhatian pada Pendidikan di negara mereka. Perhatian yang terwujud dalam pengalokasian anggaran negara pada pendidikan maupun system pendidikan yang dimiliki oleh mereka juga menjadi salah-satu factor dalam meraih kualitas Pendidikan yang baik.

Bila melihat pemerintah Indonesia, pemerintah sendiri menganggarkan sekitar 20% dari APBN dan dialokasikan pada Pendidikan (kemendikbud.com). Alokasi tersebut telah ada dan sudah berjalan kurang lebih selama 10 tahun. Meskipun pemerintah telah menganggarkan biaya tersebut untuk Pendidikan, namun Pendidikan di Indonesia masih terbilang kurang baik dan kurang layak. Hal ini dapat dilihat dari presentase pendidikannya terutama dalam merespon kondisi global saat ini yang terbilang belum dapat mengikuti atau masih tertinggal. Pendidikan merupakan salah satu factor yang nantinya juga turut andil terutama dalam hal menyikapi dunia luar dan pasar internasional saat ini, mengingat Pendidikan dapat dipandang sebagai sebuah alat (*Tools*) dalam menjawab perkembangan zaman. Kurang baik dan kelayakan Pendidikan di Indonesia juga tak bisa dilepas dari aspek-aspek lain seperti system Pendidikan, kurikulum, sarana dan prasarana, serta tenaga pendidik. aspek-aspek yang menjadi salah satu factor dalam pembentukan Pendidikan di Indonesia juga tidak terlepas peran Pendidikan tinggi. Dalam hal ini Pendidikan tinggi merupakan suatu jenjang dimana salah satu outputnya adalah memunculkan lulusan-lulusan yang nantinya akan diharapkan memberikan sumbangsih terutama dalam Pendidikan.

Pendidikan tinggi di Indonesia sendiri dapat dikatakan cukup maju walaupun dalam beberapa konteks masih memiliki kekurangan atau problematika yang dihadapi. Kekurangan yang saat ini ada dalam Pendidikan tinggi di Indonesia yaitu persoalan teknis, dimana Pendidikan tinggi di Indonesia cenderung masih memiliki suatu system yang disetiap masanya mengalami perubahan silih berganti. Kendati demikian, suatu system yang digunakan masih tergolong belum menjangkau kebutuhan atau tujuan yang ditargetkan. Dalam hal ini, Pendidikan di Indonesia masih cenderung menggunakan pendekatan yang berorientasi pada *Goals* daripada merancang atau membentuk suatu system yang matang dengan mengedepankan proses (Sidi, 2003). Di sisi lain, para pemegang kebijakan yang berada pada birokrasi juga cenderung demikian, dimana mereka sekilas tampak menginginkan suatu hasil cepat dalam bentuk yang nyata (instan). Hal tersebut bila diamati tentu juga tidak terlepas dari dorongan atau pemicu luar, yang mana dalam hal ini adalah era globalisasi yang seringkali menuntut masing-masing negara agar mampu menyesuaikan sehingga dapat survive dalam era persaingan yang ketat.

Selain persoalan yang mengarah pada system di Pendidikan tinggi, persoalan lain pada Pendidikan tinggi juga terletak pada output. Lulusan-lulusan Pendidikan tinggi saat ini masih dianggap kurang mampu atau kurang memiliki kompetensi terlebih ketika mereka terjun ke dunia kerja. Selain itu, minimnya produk yang dihasilkan oleh mereka juga terbilang kurang dan belum mampu dalam menjawab perkembangan zaman. Riset-riset maupun temuan-temuan juga masih terbilang minim, sehingga hal tersebut juga berdampak pada kualitas Pendidikan di Indonesia. Persoalan-persoalan seperti demikian pada dasarnya tidak dapat dipandang secara sendirian, mengingat adanya lulusan seperti demikian juga dikarenakan dari adanya efek yang berasal dari system, model kurikulum, maupun tenaga pendidik yang ada lingkungan Pendidikan tinggi. Kompleksitas pendidikan akan terlihat secara lebih riil dan variatif. Mulai dari masalah system maupun tenaga pendidik yang tidak memenuhi syarat kompetensi, sehingga kesulitan menerapkan materi yang terdapat dalam kurikulum. Saran dan prasarana pendidikan yang sangat minim, disertai dengan administrasi dan manajemen sekolah yang amburadul. Selain itu banyaknya permasalahan yang tidak tampak secara langsung, tetapi memiliki keterkaitan satu sama lain. sehingga perlunya memandang problematika pendidikan secara holistik dan integral.

### **Problematika Pendidikan Tinggi di Indonesia dari Segi Kurikulum dan Pendidik**

Indonesia sendiri memang belum dapat dikatakan mampu dalam menciptakan lingkungan Pendidikan dengan kualitas yang baik terlepas dari hal-hal lain yang memengaruhinya. Dimulai dari system Pendidikan yang cenderung birokratif dan terpusat pada kekuasaan politik, hingga pada hal yang berkaitan dengan kurikulum maupun tenaga pendidik yang memiliki peran sentral dalam memajukan kualitas Pendidikan. Bila diamati, Pendidikan di Indonesia terbilang sangat kompleks sehingga menimbulkan beberapa akibat yang salah satunya memengaruhi mutu Pendidikan. Persoalan-persoalan

seperti demikian memang tidak mudah untuk diselesaikan dengan spontan, mengingat betapa rumitnya permasalahan yang dimiliki oleh Indonesia sendiri. Variable-variabel lain di luar Pendidikan yang berkaitan dengan kondisi geografis, perekonomian, maupun keadaan social juga termasuk sebagai salah-satu variable yang perlu untuk dicermati. Dalam dunia Pendidikan, permasalahan yang perlu diperhatikan tidak lain ada problematika yang berasal dari hal fundamental seperti ekosistem Pendidikan yang berupa kurikulum, maupun dari tenaga pendidik yang tersedia.

Sistem yang ada saat ini merupakan suatu system yang bisa dibilang selalu mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Perubahan yang terjadi di semua jenjang Pendidikan termasuk Pendidikan tinggi juga memberikan efek yang sama pada iklim Pendidikan Indonesia. Seperti halnya pada system yang menfokuskan pada sector Pendidikan tinggi, dimana secara umum system yang dipakai di dalam Pendidikan tinggi tampak hanya tersentralisasi pada birokrasi pusat yang mana hal ini seperti berusaha untuk menyeragamkan semua Pendidikan tinggi yang ada di Indonesia. Di samping itu, berbagai macam Pendidikan tinggi di Indonesia secara umum belum dapat dipukul secara umum dengan menggunakan system yang ada. Pendidikan tinggi yang berada di bawah naungan Kemenristekdikti, maupun dalam Kemenag tentu memiliki suatu ciri khas masing-masing yang idealnya belum dapat dipaksa dalam mengikuti aturan yang berlaku. Adanya system semacam ini juga berpengaruh terutama dalam membentuk kurikulum yang digunakan nantinya pada proses pembelajaran para mahasiswa. Adapun system yang digunakan selama ini juga terbilang kaku, dimana setiap penerapannya masih cenderung menunggu komando dari pusat.

Di sisi lain, hal-hal yang bersifat non teknis juga turut andil dalam memunculkan permasalahan, dimana system yang ada sekarang ini seolah-olah telah terkontaminasi dengan praktek KKN (korupsi, kolusi, dan nepotisme). Permasalahan seperti ini tak kalah mengagetkan, karena para aktor yang bermain dalam pusran praktek tersebut tidak lain adalah orang-orang yang berada dalam tubuh Pendidikan itu sendiri. Praktek semacam ini merupakan suatu jenis penyakit yang lambat laun dapat mengikis kualitas Pendidikan di Indonesia. Selain mengenai system, pola kurikulum dalam Pendidikan tinggi saat ini juga belum dapat mengantisipasi dunia pada abad 21 ini. Minimnya anggaran yang dinilai masih terlalu kecil menyebabkan ketidakcukupan dalam memenuhi kebutuhan pada aspek Pendidikan. Adanya permasalahan yang terjadi pada system, pendanaa, dan kurikulum jika dibiarkan terus menerus maka akan berimbas pada kualitas output para lulusan Pendidikan tinggi. Dimana mereka akan mengalami kesulitan dalam bersaing serta berprestasi sampai tingkatan global, mengingat minimnya kompetensi, keahlian, dan kecapakan yang dimiliki akibat dari adanya system yang terbilang kurang efektif ini.

Salah satu hal pokok dalam peningkatan kualitas Pendidikan adalah akreditasi. Pemenuhan prasyarat dalam portofolio akreditasi membuat institusi Pendidikan lebih menekankan pada proses

administrasi guna memenuhi standar minimal dari poin akreditasi. Langkah inovasi dan kreatifitas Lembaga bahkan menjadi kontraproduktif bila tidak melalui perencanaan sebelumnya. Hal ini membuat perguruan tinggi lambat dalam merespon perubahan yang terjadi dengan pesat. Perguruan tinggi tidak adaptif dan kehilangan kemerdekaan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan.

Aspek lain yang dinilai memiliki peran vital pada Pendidikan tidak lain adalah para pendidik. Para pendidik terutama di lingkungan perguruan tinggi seringkali masih dianggap kurang maksimal dikarenakan hasil yang didapat belum dapat memberikan *impact* yang nyata terutama pada kualitas para lulusan. tenaga pendidik di perguruan tinggi idealnya adalah para dosen yang telah memiliki kompetensi yang standard serta memiliki keahlian terutama dalam menyampaikan pengajaran pada para peserta didik. Standarisasi yang memiliki kualifikasi seperti missal telah menempuh Pendidikan dengan jenjang master (S2), kompetensi mengajar yang berorientasi pada tugas utama seperti mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. serta tak lupa pula dukungan sarana dan prasarana yang mampu meningkatkan kinerja para tenaga pendidik. Selain masalah yang terdapat pada tenaga pendidik, permasalahan seperti minimnya publikasi/riset yang dilakukan oleh dosen juga mengakibatkan lambatnya progress pembangunan dalam kualitas Pendidikan. Terlihat bahwa selama ini problem yang dirasakan oleh dosen terkait dengan publikasi adalah Ketika para dosen merasa terbebani oleh berbagai macam hal yang tidak sepenuhnya terkait dengan soal Pendidikan. Pengisian borang dan administrasi yang diadakan setiap waktu, serta tuntutan mengajar mahasiswa yang terbilang padat juga turut memberikan dampak yang signifikan bagi para dosen dalam melakukan penelitian. Berbeda halnya bila berkaca pada Pendidikan tinggi di negara lain, dimana para dosen yang memiliki kualifikasi sebagai Profesor maupun Doktor akan diberikan waktu dan dukungan dana yang cukup untuk melakukan riset setiap tahun. Sehingga dari hasil riset tersebut setidaknya muncul karya yang akan diterbitkan dan memiliki efek nyata terutama dalam hal pembangunan di Negeranya.

Sertifikasi pendidik membentuk kepribadian yang transaksional. Pendidik pada era sekarang disibukkan pada pemenuhan portofolio sertifikasi yang bersifat administrative dan dokumentatif. Tidak ada loncatan kreatifitas dan inovasi. Budaya transaksional antara kegiatan dengan ganjaran poin sertifikasi dan keengganan untuk memunculkan kreatifitas membuat Pendidikan nasional kita mandul inovasi.

Dengan adanya permasalahan yang terkait dengan system, kurikulum, maupun pendidik maka pemerintah idealnya perlu meninjau ulang hal-hal yang terkait dengan Pendidikan. Langkah seperti ini memang tidak sepenuhnya menjamin bahwa nantinya Indonesia akan memiliki kualitas Pendidikan yang baik terutama pada Pendidikan tinggi. Namun merancang dan membentuk suatu fondasi yang dijadikan acuan dalam mengembangkan Pendidikan perlu dilakukan agar Pendidikan Indonesia mampu



menciptakan suasana Pendidikan yang tepat bagi warga negara. Opsi seperti demikian memang akan memakan waktu yang terbilang Panjang, mengingat hal-hal seperti anggaran, system, kurikulum, pendidik, maupun sarana dan prasarana tentu tidak mudah dan memakan waktu yang singkat. Namun perlu disadari bahwa membangun kualitas di Indonesia membutuhkan modal yang cukup besar dan keterlibatan berbagai macam elemen guna menyukkseskan langkah tersebut. Sebagaimana contoh kecil yang telah diambil oleh Kemenristekdikti pada perguruan tinggi, dimana pada tahun 2020 pemerintah mencanangkan program merdeka belajar: kampus merdeka. Dimana dalam program tersebut secara umum disampaikan bahwa setiap perguruan tinggi memiliki otoritas dalam membangun kebijakan berupa pembukaan prodi baru, program re-akreditasi yang sifatnya otomatis dengan catatan bahwa perguruan tinggi tersebut siap, memberikan kebebasan bagi perguruan tinggi untuk menjadi PTN Badan Hukum, dan memberikan hak untuk mahasiswa dalam mengambil mata kuliah di luar program studinya. Contoh langkah seperti demikian tentu memberikan angin segar atau harapan bagi lingkungan perguruan tinggi, meskipun perlu disadari dalam penerapannya sendiri tentu tidak semudah yang dibayangkan oleh semua pihak. Peninjauan dan evaluasi yang sifat berkelanjutan tentu harus tetap dijalankan agar nantinya hasil yang didapatkan dapat dijadikan sebuah penilaian terutama dalam mengambil kebijakan kedepan.

Selain problematika seperti diatas, peninjauan ulang terkait input terhadap Pendidikan tinggi di Indonesia perlu dilihat kembali mengingat para peserta didik yang akan masuk pada perguruan tinggi tidaklah sedikit. Aturan yang terbilang ketat dengan syarat yang telah disesuaikan dengan standardnya dapat dijadikan suatu aturan baru dalam menyeleksi calon peserta didi di perguruan tinggi. Hal tersebut bukan berarti membatasi peserta didik dalam mendapatkan hak belajarnya, namun opsi demikian dapat dijadikan salah satu alternantif agar perguruan tinggi yang ada saat ini terlebih perguruan tinggi mampu mendapatkan calon peserta didik yang memiliki basic fundamental dalam menjalani proses pembelajaran. Perlu diingat bahwa saat ini penjaringan para peserta didik di lingkungan Pendidikan tinggi mengalami perubahan dari zaman ke zaman. Muatan tes dan materi yang digunakan dalam menjaring peserta didik juga terbilang berorientasi pada hal-hal yang mendasar seperti kecakapan matematika (kuantitatif), penalaran, dan kemampuan bahasa merupakan bekal yang mendasar bagi para calon perserta didik yang akan menempuh studi di perguruan tinggi. Oleh karena itu saat ini kebanyakan dari perguruan tinggi menggunakan penilaian tersebut guna mendapatkan calon peserta didik yang sesuai dengan standard mereka. sehingga diharapkan dalam proses pembelajaran maupun bentuk outputnya akan menghasilkan lulusan-lulusan yang memiliki kompetensi yang ideal dan mampu dalam memberikan sumbangsuhnya terutama dalam kualitas Pendidikan di Indonesia, seperti melalui riset-riset yang bersifat praktis maupun dalam konteks lain seperti berkontribusi melalui jalan lain seperti pemerintahan, perekonomian, dan lain sebagainya.

## KESIMPULAN/CONCLUSION

Pendidikan merupakan langkah yang paling efektif untuk mengangkat harkat dan martabat bangsa. Pemerintah telah memberikan perhatian lebih terhadap peningkatan kualitas Pendidikan nasional. Dewasa ini kita berada pada arus besar perubahan Pendidikan dan perubahan informasi yang sangat pesat. Kemampuan adaptasi institusi Pendidikan dan kemampuan inovasi merupakan persyaratan mutlak untuk bisa menjadi yang terunggul.

Pada tataran pendidik, seyogyanya kita semua menyadari bahwa Pendidikan adalah tugas kita Bersama. Msing-masing diri kita dituntut untuk senantiasa meningkatkan kapasitas diri dengan mengasah kreatifitas dan menginisiasi perubahan positif melanglui Langkah-langkah inovatif. Kurikulum dikembangkan melalui pengalamn-pengalaman baik dan secara perlahan ditambah bobotnya yang disesuaikan dengan tantangan dan perubahan yang terjadi disekitar kita.

Mutu Pendidikan sedapat mengkin menekan laju inflasi Pendidikan, artinya Pendidikan tidak hanya ditujukan untuk pemenuhan tenaga kerja dunia industry saja. Namun juga untuk memajukan dan mengembangkan dunia industry yang berefek domino pada pengembangan kualitas sumber daya manusia Indonesia seluruhnya.

## DAFTAR PUSTAKA/REFERENCES

- Abdurrahman bin Abdurrahman Syumailah al-Ahdal, *Al-Inkihat al-Fasidah*, Maktabah Riyadh, tt.
- Abi Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhary, *Shahib Bukhari*, Juz III, Dar al-Makrifah, Beirut, Libanon, tt.
- Ibnu Atsir, *Nihayah fi Gharibi Hadits wa al-Atsar*, Jilid III, Dar al-Fikr, 1979.
- Ibnu Rusyd, *Bidayatul Mujtahid*, Juz II, Penerbit Semarang, tt,
- Imam al-Zuhdi, *Al-Muhadzab*, al-Baby al-Halaby, Mesir.
- Muhammad Abu Zahrah, *Al-Akhwat al-Syakhsyiyah*, Dar al-Fikr al-Araby, 1957.
- Mustafa Sa'id Khan, *Atsar al-Ikhtilaf fi al-Qawaid Ushuliyah*, Muassasah ar-Risalah, Kairo, 1969.
- Sayyid Sabiq, *Fiqh al-Sunnah*, Jilid II, Dar al-Fikr, 1404.
- Wahbah ar-Zuhaily, *Fiqh al-Islam wa Adillatuhu*, Juz VII, Dar al-Fikr, 1985.